

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA REMAJA DI AREA *RURAL*

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan
pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

YURIKA RATNA PRATIWI

20140320126

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA DI AREA RURAL

Disusun oleh :

YURIKA RATNA PRATIWI

20140320126

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 28 Maret 2018

Pembimbing

Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH

NIK : 198310830201604 173 162

Penguji

Romdzati, S.Kep., Ns., MNS

NIK : 19820720200910 173 104

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI AREA *RURAL*

Yurika Ratna Pratiwi¹, Ema Waliyanti²

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: ratnayurika@yahoo.co.id

Intisari

Latar Belakang: Sejumlah kasus *bullying* belakangan banyak terjadi pada remaja. Dampak *bullying* yang dialami korban berupa timbulnya masalah fisik maupun psikologis yang berkelanjutan. Seseorang yang melakukan *bullying* lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan seseorang yang menjadi korban *bullying*. Pada sekolah *rural* yang tidak terorganisasi dengan baik, istilah dan pemikiran tentang *bullying* tidak sering digunakan, oleh karena itu program untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah belum dilakukan.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* dan analisa data menggunakan *Spearman*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengaruh teman sebaya dan perilaku *bullying*.

Hasil Penelitian: Sebagian besar remaja di area *rural* memiliki pengaruh teman sebaya sebesar 95% dan perilaku *bullying* sebesar 56% yang keduanya termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* $p= 0,242 (>0,05)$ dengan kekuatan korelasi sangat lemah $r= 0,118$ dan arah korelasi positif.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*. Remaja diharapkan lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

Kata kunci: Teman sebaya, perilaku *bullying*, area *rural*.

PENDAHULUAN

Bullying adalah pola perilaku agresif yang bertujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Usman,

2013). Remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri (Saarento, 2015).

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh *Josepshon Institute of Ethnics*

yang melakukan survei pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja yang berusia 15-18 tahun telah mengalami *bullying* (Bannink, 2014). Selain itu, siswa di area *rural* menjadi korban serangan perilaku *bullying* serangan perilaku *bullying* di luar sekolah lebih banyak (40%), dibandingkan remaja di area *urban* (30%) (Bonnie, 2013).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 2011 sampai 2014, mencatat bahwa 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan menangani sekitar 1.480 kasus (Halimah, 2015). Selain itu, frekuensi perilaku *bullying* pada remaja perkotaan dan pedesaan menunjukkan skor maksimum di pedesaan, yaitu 32,1% dan di perkotaan 28,6% (Magdalena, 2012). Sedangkan perilaku *bullying* di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Utomo, 2016).

Kelompok teman sebaya diyakini berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Hubungan teman sebaya yang rendah dalam satu kelas diperkirakan dapat meningkatkan perilaku agresif (Wang, 2012). Perilaku agresif yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya di sekolah akan memberikan dampak yang negatif seperti rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru, kekerasan dan perilaku membolos (Erginoz, 2016).

Selain teman sebaya, area *rural* juga berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Pada sekolah *rural* yang

tidak terorganisasi dengan baik, istilah dan pemikiran tentang *bullying* tidak sering digunakan, oleh karena itu program untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah tidak dilakukan (Bonnie, 2013). Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat desa membuat masyarakat *rural* hanya bisa menerima informasi tersebut secara langsung tanpa memikirkan terlebih dahulu akibat negatif yang dapat ditimbulkan (Payne, 2010).

Sejumlah kasus *bullying* belakangan marak terjadi. Tidak hanya terjadi pada remaja tanggung, seperti sekolah menengah pertama, *bullying* juga terjadi di bangku perguruan tinggi. *Bullying* jelas berdampak buruk pada korban, dan oleh karenanya penanganan terhadap korban *bullying* dianggap sangat penting dan telah dilakukan oleh banyak pihak yang peduli pada isu ini, termasuk para profesional di bidang kesehatan mental. Di sisi lain, untuk pelaku *bullying*, telah banyak upaya yang dilakukan untuk menjangkau dan mengedukasi mereka agar tidak lagi mengulangi perbuatannya (Arjadi, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan analisa data menggunakan *Speraman*. Penelitian berlangsung mulai dari 3 – 10 Januari 2018. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari 48 siswa kelas X dan 52 siswa kelas XI, yang diambil dengan *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh

responden berupa kuesioner pengaruh teman sebaya dan perilaku *bullying* yang dilakukan

dalam satu waktu secara bersamaan. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 15.0.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Partisipan

Tabel 4.1. Karakteristik Partisipan

No.	Karakteristik Responden	F	%
1.	Usia		
	15 tahun	5	5
	16 tahun	28	28
	17 tahun	41	41
	18 tahun	17	17
	19 tahun	9	9
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	100	100
	Perempuan	0	0
3.	Mendapat informasi <i>bullying</i>		
	Ya	71	71
	Tidak	29	29
4.	Sumber informasi <i>bullying</i>		
	Internet	24	24
	Televisi	34	34
	Teman	6	6
	Sekolah	6	6
	Belum Pernah	29	29
	Jumlah	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia paling banyak 17 tahun sebanyak 41 (41%) remaja dengan jenis kelamin seluruhnya laki-laki. Mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang *bullying* sebanyak 71 (71%) remaja. Sebagian besar dari mereka mendapatkan informasi terkait dengan *bullying* melalui televisi sebanyak 34 (34%) remaja.

B. Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya (n=100)

Kriteria	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tinggi	5	5
Sedang	95	95

Rendah	0	0
Total	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja di area rural termasuk dalam kategori sedang sebanyak 95 (95%) remaja.

C. Perilaku *Bullying*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* (n=100)

Kriteria	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tinggi	44	44
Sedang	56	56
Rendah	0	0
Total	100	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang paling banyak

dilakukan remaja adalah *bullying* dengan kategori sedang yaitu sebanyak 56 (56 %)

D. Distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Pengaruh Teman (n=100)

Karakteristik Responden	Pengaruh Teman Sebaya			Total
	Tinggi	Sedang	Ringan	
Usia				
15 tahun	1	4	0	5
16 tahun	2	26	0	28
17 tahun	1	40	0	41
18 tahun	1	16	0	17
19 tahun	0	9	0	9
Total	42	58	0	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5	95	0	100
Perempuan	0	0	0	0
Total	5	95	0	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa remaja memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi pada usia 16 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 remaja. Sedangkan sebagian besar remaja pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh teman sebaya sedang sebanyak 40 remaja.

F. Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area rural

Tabel 4.5 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying*

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						Total		r	p value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Tinggi	1	20,0	4	80,0	0	0	5	100	0,118	0,242
Sedang	43	45,3	52	54,7	0	0	95	100		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		

Uji korelasi *Spearman*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa remaja dengan pengaruh teman sebaya yang tinggi memiliki perilaku *bullying* sedang dan remaja yang memiliki

remaja.

E. Distribusi frekuensi perilaku *bullying* berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* berdasarkan usia dan jenis kelamin (n=100)

Karakteristik Responden	Perilaku <i>Bullying</i>			Total
	Tinggi	Sedang	Ringan	
Usia				
15 tahun	4	1	0	5
16 tahun	14	14	0	28
17 tahun	18	23	0	41
18 tahun	6	11	0	17
19 tahun	2	7	0	9
Total	42	58	0	100
Jenis Kelamin				
Laki-laki	42	58	0	100
Perempuan	0	0	0	0
Total	42	58	0	100

Sumber : Data primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* tinggi pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 remaja. Sedangkan sebagian besar remaja pada usia 17 tahun dengan jenis kelamin laki-laki memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 23 remaja.

pengaruh teman sebaya sedang memiliki perilaku *bullying* sedang. Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh hasil analisis p=0,242 (>0,05) yang menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dengan kekuatan korelasi sangat lemah $r=0,118$ dan arah korelasi positif.

PEMBAHASAN

A. Teman Sebaya

Hasil penelitian pengaruh teman sebaya pada remaja di area *rural* termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut didapatkan karena aspek kekompakan pada pengaruh teman sebaya memiliki nilai yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka ikut membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antar teman dalam satu kelompok pertemanan. Adanya kekompakan yang tinggi menunjukkan semakin tinggi pula pengaruh teman sebaya dalam kelompok teman sebaya (Saarento, 2015).

Kekompakan dalam hubungan teman sebaya memberikan rasa nyaman pada remaja sehingga mereka ingin tetap berada dalam kelompok teman sebaya (Hymel, 2015). Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah, sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan adanya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah maupun di kelas mereka akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bergabung dan berkontribusi dalam kelompok teman sebayanya (Surilena, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa adalah laki-laki yang memiliki pengaruh teman sebaya dalam katetgori sedang. Remaja laki-laki merasa lebih nyaman berada di luar rumah dengan anggota kelompok teman sebayanya sehingga mereka cenderung memiliki pengaruh teman sebaya yang lebih dominan (Lestari, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja laki-laki lebih positif dibandingkan dengan identitas diri pada remaja perempuan (Kurniawati, 2017).

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berusia 16 tahun dengan pengaruh teman sebaya yang sedang. Pada masa remaja terdapat perubahan perilaku dan sikap, yang sering terjadi pada masa remaja awal (13-16 tahun) (Wolke & Lereya, 2015). Melalui kelompok teman sebaya, remaja berkesempatan untuk menjalin persahabatan yang erat sehingga memberikan rasa aman serta menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya, sehingga ia dapat belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya. (Herdyanti & Margaretha, 2016).

Remaja yang tergabung dalam kelompok teman sebaya memiliki kekompakan yang kuat dengan teman mereka (Bahar, 2017). Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku tertentu mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang

dilakukan teman sebayanya dengan alasan kekompakan (Kusuma, 2015). Oleh karena itu kekompakan dalam teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam hubungan teman sebaya.

B. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada remaja di area *rural* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying* kepada teman sebayanya. Hasil ini berkaitan dengan perilaku siswa yang terlibat ketika teman sebayanya mengolok-olok dan melakukan kekerasan fisik kepada siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung berperilaku *bullying* sedang. Remaja yang berada dalam rentang usia 13-17 tahun merupakan usia remaja yang secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak, sehingga terjadi tingginya perilaku *bullying* (Bara, 2014). Hal ini terjadi karena tingginya sifat agresif dengan penambahan usia.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa perilaku *bullying* memiliki hubungan dengan jenis kelamin laki-laki pada remaja. Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki

memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, agresif, dan fisik (Mazur, Tabak, & Zawadzka, 2017). Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik, dikarenakan adanya karakter maskulin dan agresi pada remaja laki-laki.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan (Primasti, 2017). Hal tersebut nantinya akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

C. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural*. Hal ini dikarenakan baik pada pengaruh teman sebaya yang sedang maupun tinggi menunjukkan perilaku *bullying* sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* pada

remaja di area *rural* baik yang sedang maupun tinggi terhadap pengaruh teman sebaya. Ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti mengakibatkan pengaruh teman sebaya bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Faktor pengganggu tersebut antara lain kurangnya antusias responden saat mengisi kuesioner karena jumlah item kuesioner yang cukup banyak, selain itu kurangnya pengawasan dari guru membuat responden kurang teliti dalam menjawab setiap item kuesioner yang ada. Didapatkan juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* secara internal berupa tipe kepribadian individu dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa pola asuh orang tua, iklim sekolah dan media sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu, umumnya cenderung terjadi pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert*. Seseorang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang. Sehingga umumnya perilaku *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (Utomo, 2016). Dalam penelitian tersebut

terdapat sebesar 63% responden dengan kepribadian *extrovert* memiliki perilaku *bullying* tinggi.

Percaya diri diyakini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja (Hymel, 2015). Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan di tolak dan dikucilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja (Budiarto & Ervina, 2013).

Dalam penelitian Situmorang (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di sekolah menengah kejuruan. Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter membuat remaja terlibat dalam perilaku *bullying* (Korua, Kanine, & Bidjuni, 2015). Menurut Willis (2013) keluarga berperan utama dalam mempengaruhi perkembangan dan kehidupan sosial remaja, diantaranya berkomunikasi, menyatakan perasaan dan belajar nilai – nilai sosial. Dalam hal ini keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*.

Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Primasti & Dewi, 2017). *Bullying*

cenderung terjadi di sekolah yang memiliki iklim negatif seperti kurangnya pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying*. Hasil penelitian (Boswell, 2016) menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Dalam penelitian Primasti (2017) menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Media sosial memiliki ruang lebih bebas dari media lain sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka. Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di media sosial.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rohman (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku *bullying*. Jika dikaitkan dengan fase remaja, remaja yang tergolong dalam penelitian ini adalah fase remaja pertengahan (15-17 tahun)

dimana pengaruh teman sebaya sangatlah besar di fase ini. Remaja melakukan perilaku *bullying* untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya mereka. Mereka akan merasa bangga apabila teman-teman lainnya memberikan respon seperti tertawa saat mereka melakukan perilaku *bullying*, hal ini membuat remaja untuk terus melakukan perilaku *bullying*.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying* ini juga diperkuat oleh penelitian Shears (2014) bahwa remaja dengan hubungan teman sebaya yang kuat memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena remaja yang memiliki hubungan teman sebaya yang kuat akan saling mendukung apabila salah satu diantara mereka mendapatkan suatu permasalahan. Terutama saat salah satu dari anggota kelompok teman sebaya mereka mendapatkan perlakuan buruk dari teman lainnya, maka mereka akan saling menolong dengan rasa solidaritas yang mereka miliki.

Penelitian Dewi (2015) juga menghasilkan adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat dimaknai dengan masih banyaknya remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya, akibat dari tekanan kelompok teman sebaya. Mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari penolakan serta memenuhi harapan kelompok. Oleh karena itu pengaruh teman sebaya berperan

penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

Peningkatan perilaku *bullying* banyak terjadi pada usia remaja. Hal ini membuat remaja sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebayanya, sekaligus bisa menjadi sumber masalah, kerentanan, bahkan ancaman bagi remaja yang masih dalam proses perkembangan dan membangun jati diri (Nursel, 2013). Remaja lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya untuk mencoba melakukan aktivitas menyimpang termasuk perilaku *bullying* dan cenderung mengikuti teman sebayanya tanpa menghiraukan akibat dari perbuatannya.

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berjenis kelamin laki-laki melakukan perilaku *bullying*. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu cara dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya Damantari (2013). Sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja berjenis kelamin laki-laki.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya bukan penyebab utama munculnya perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan tingkat pengaruh pada subjek penelitian ini sedang. Terdapat kemungkinan bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada remaja

bisa terjadi karena adanya faktor-faktor selain teman sebaya yang memicu remaja untuk melakukan tindakan atau perilaku *bullying*.

KESIMPULAN

Pengaruh teman sebaya pada remaja di area *rural* adalah sedang yaitu sebanyak 95 responden (95%), sedangkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di area *rural* memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 56 responden (56%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di area *rural* dengan *p value* 0,242, kekuatan korelasi sangat lemah dengan nilai $r=0,118$ dan arahnya positif.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi sekolah dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengawasi dan menindaklanjuti terkait perilaku remaja yang melakukan *bullying*, dan dapat memberikan informasi bagi remaja melalui kebijakan sekolah, sehingga diharapkan remaja lebih selektif dalam memilih teman dalam bergaul untuk meminimalisir risiko terjadinya perilaku *bullying*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kuesioner agar hasil yang diharapkan bisa lebih maksimal dan semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjadi, R. (2017, Agustus 7). Dampak *Bullying* pada Mereka yang Jadi Saksi. *Kompas.com*.
- Arsa, Ilmi Budiarti (2016). Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.3 No. 1* 1-15
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bannink, R. (2014). Cyber and Traditional Bullying Victimization as a Risk Factor for Mental Health Problems and Suicidal Ideation in Adolescents. *PLoS ONE*, 1-7.
- Bara, M. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.1*, 9-13.
- Bonnie J. Leadbeater, G. E. (2012). Getting started: Assimilatory Processes Of Uptake Of Mental Health Promotion And Primary Prevention Programs In Elementary Schools. *Advances in School Mental Health Promotion*, 1-19.
- Bonnie, L. (2013). Bullying and Victimization in Rural Schools: Risks, Reasons, and Responses. *Journal of Rural and Community Development*, 31-47.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4-15.
- Erginoz, E. (2016). The Role of Parental, School, and Peer Factors in Adolescent Bullying Involvement: Results From the Turkish HBSC 2005/2006 Study. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 1-13.
- Fataruba, R. (2016). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah. © *Psychology Forum*, 355-359.
- Fisher, H. L. (2012). Bullying Victimization And Risk Of Self Harm In Early Adolescence: Longitudinal Cohort Study. *BMJ*, 1-9.
- Hymel, S. (2015). Four Decades of Research on School Bullying. *American Psychologist*, 293-299.
- Kozier, B. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta : EGC.
- Kusuma, C. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Thesis*, 26-42.
- Magdalena, K. (2012). Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan (Studi Kasus di Pedesaan Pandeglang Banten dan Perkotaan JakartaPusat). 38-43.
- Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 230-236.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi kesehatan teori dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, L. (2015). Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 184-194.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Payne. (2010). The Relative Importance Of Provider, Program, School, And Community Predictors Of The Implementation Quality Of School-Based Prevention Programs. *Prevention Science*, 126-141.
- Permatasari, L. (2016). Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku Bullying Pada Remaja Kota dan Desa. *Thesis*, 16-52.

- Potter, P. A. (2010). *Fundamentals Of Nursing* . Jakarta: Salemba Medika.
- Pramesti, T. J. (2015, Mei Rabu). Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak. *hukumonline.com* , p. 1.
- Prayogo, E. (2012). *Hubungan Antara Faktor Keluarga Dan Teman Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMAN 1 Imogiri Bantul*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd Universty Research Colloquium* , 526-532.
- Saarento, S. (2015). The Role of Classroom Peer Ecology and Bystanders' Responses in Bullying. *Child Development Perspective* , 201-205.
- Sari, R. N. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 48-61.
- Septiyuni, D. A. (2014). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Sosieta* , 1-4.
- Situmorang, Z. R. (2016). Pengaruh Kelekatan Dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* , 113-123.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK-236/ vol. 43 no. 1* , 35-38.
- Swearer, S. M. (2015). Understanding the Psychology of Bullying: Moving Toward a Social-Ecological. *Educational Psychology Papers and Publications* , 175.
- Trisnani, R. P. (2016). Perilaku Bullying Di Sekolah . *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 82-91.
- Usman, I. (2013). *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Utomo, M. I. (2016). Strategi Coping Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 11 Yogyakarta . *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 tahun ke-5* , 590-602.
- Wang, H. (2012). Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China. *PLoS ONE* , 1-10.